

ANALISIS RIWAYAT PENGASUHAN PADA TINGKAT *POSTTRAUMATIC GROWTH* BERBEDA PADA DEWASA MUDA SETELAH TERINFEKSI COVID-19

Syarifa Nadhrah Mustamin^{1*)}, Dwi Hastuti², Yulina Eva Riany²

¹Program Studi Magister Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana,
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16880, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: syarifanadhrah10@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan ancaman serius bagi kondisi kesehatan mental pada kelompok dewasa muda, dalam hal ini riwayat pengasuhan diyakini mampu menjelaskan apakah seseorang jadi terpuruk atau justru bertumbuh menjadi pribadi lebih baik, setelah menghadapi situasi krisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis riwayat pengasuhan ditinjau dari tingkat *posttraumatic growth* (PTG) pada dewasa muda setelah terinfeksi Covid-19. Desain *mixed method* digunakan dengan melakukan pengisian kuisisioner *Posttraumatic Growth Inventory* (PTGI) $\alpha=0,971$ dan wawancara semi terstruktur terkait riwayat pengasuhan. Diperoleh 204 responden yang berpartisipasi mengisi kuisisioner, untuk selanjutnya dipilih masing-masing 4 responden dengan skor PTG relatif tinggi dan rendah untuk diwawancarai lebih lanjut. Hasil analisis deskriptif menemukan bahwa responden rata-rata memiliki skor total PTG yang tinggi ($M = 77,02$; $SD = 15,87$). Dari lima dimensi PTG, apresiasi hidup menunjukkan skor paling tinggi ($M = 81,09$; $SD = 17,05$) dialami oleh para responden setelah terinfeksi Covid-19 dibandingkan dimensi lainnya. Hasil analisis data kualitatif menggunakan *Nvivo-12* mengindikasikan bahwa terdapat pola riwayat pengasuhan yang cenderung berbeda dihayati oleh kelompok responden dengan PTG tinggi dan rendah. Temuan ini dapat menjadi rujukan dalam praktek pengasuhan anak untuk menciptakan individu yang lebih tangguh di masa dewasa.

Kata kunci: dewasa muda, infeksi Covid-19, penyintas Covid-19, pertumbuhan pasca trauma, riwayat pengasuhan

Analysis of Parenting History on Different Levels of Posttraumatic Growth in Young Adult After Covid-19 Infection

Abstract

The Covid-19 pandemic has created significant threats to mental health conditions in young adults, and parenting history is believed to explain whether a person is devastated or even growing into a better person after facing a life crisis. This study aimed to identify the parenting history in terms of posttraumatic growth (PTG) level in young adults after being infected with Covid-19. A mixed method design was used by completing the Posttraumatic Growth Inventory (PTGI) questionnaire ($\alpha=0.971$) and semi-structured interviews about parenting history. From 204 respondents completing the questionnaire, 4 respondents, each with relatively high and low PTG scores, were selected for further interviews. Descriptive analysis found that respondents, on average, had a high total PTG score ($M=77,02$; $SD=15,87$). Compared to the five dimensions of PTG, appreciation of life ($M=81,09$; $SD=17,05$) showed the highest score experienced by respondents after being infected with Covid-19. Qualitative data analysis using *Nvivo-12* indicated significant differences in the parenting histories shared by the high and low PTG groups. These findings can be used as a reference for parenting literature to create a strong generation in adulthood.

Keywords: Covid-19 infection, Covid-19 survivor, parenting history, posttraumatic growth, young adult

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menempatkan masyarakat dunia dalam situasi krisis. *Public Health Emergency Operation Center*

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menjabarkan bahwa pada Juni 2023 tercatat ada lebih dari 767 juta jiwa yang tertular Covid-19 di seluruh dunia dan 6,9 juta jiwa di antaranya meninggal. Sementara itu Indonesia

Article history:

Received May 11, 2023

Received in revised September 17, 2023

Accepted September 20, 2023

mendata ada lebih dari 6,8 juta jiwa terinfeksi dan mengakibatkan lebih dari 161 ribu orang meninggal. Pasien yang telah terinfeksi berpeluang besar untuk mengalami berbagai efek samping bahkan setelah sembuh. Artikel dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2022) menjelaskan bahwa gejala *post covid syndrome* seperti stamina tubuh yang menurun, nyeri otot, hingga sesak nafas akibat kelainan anatomi setelah infeksi virus sifatnya cenderung permanen. Masalah kesehatan mental dalam beberapa literatur juga dilaporkan mengalami peningkatan signifikan. Pandemi tersebut disebutkan menjadi sebuah stresor besar yang menimbulkan trauma kolektif bagi umat manusia (Ellena *et al.*, 2021; Jia *et al.*, 2021).

Indonesia turut merasakan dampak negatif yang besar akibat pandemi dalam berbagai aspek kehidupan. Pemutusan kerja sepihak (PHK) banyak terjadi sehingga krisis ekonomi tidak dapat dihindari. Kondisi ini tentu menambah tekanan hidup yang dialami masyarakat sehingga semakin rentan untuk mengalami berbagai permasalahan psikososial (Riany & Morawska, 2021). Public Health Emergency Operation Center (2023) dalam laporannya menyebutkan bahwa kelompok usia produktif (19 – 45 tahun) sebagai populasi yang paling banyak terpapar infeksi virus Covid-19 hingga mencapai 53,5 persen. Populasi yang seharusnya menjadi harapan Indonesia untuk merasakan manfaat bonus demografi di tahun 2021-2022 menjadi kesulitan untuk merealisasikan mimpi tersebut (Pantjoro, 2020).

Kelompok dewasa awal mengemban tugas perkembangan yang cukup kompleks, salah satunya mandiri dalam hidup. Pandemi memberikan beban lebih banyak kepada populasi ini untuk mencapainya dengan baik (Villatoro *et al.*, 2022). Dlugosz dan Kryvachuk (2021) secara spesifik menyebutkan pandemi telah menciptakan generasi muda neurotik. Tingkat neurotik yang tinggi diketahui sebagai faktor risiko dari berbagai masalah mental. Stigma dan diskriminasi yang sempat dialami oleh para pasien ditambah dengan adanya pembatasan aktivitas sosial secara ekstrim dapat mengembangkan kondisi ini menjadi masalah mental yang lebih serius. Gejala gangguan kecemasan, depresi, hingga *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dari tingkat ringan hingga berat adalah masalah kesehatan mental yang banyak ditemui selama pandemi Covid-19 (Winurini, 2020). Perasaan negatif akibat pandemi kemungkinan besar akan berdampak pada timbulnya kecemasan kronis

dan masalah adaptasi yang mengganggu keberfungsian sebagai manusia bahkan setelah kejadian tersebut selesai (Kroencke *et al.*, 2020).

Tekanan besar akibat pandemi Covid-19 nyatanya tidak selalu menjadikan seseorang terpuruk dalam menjalani kehidupan setelahnya. Beberapa orang justru bisa menjadikan situasi tidak menyenangkan tersebut sebagai momentum positif untuk menjadi pribadi lebih baik yang dapat merujuk pada istilah *posttraumatic growth* (PTG). PTG adalah kondisi ketika individu mengalami perubahan menjadi lebih baik dari diri sebelumnya setelah mengalami kejadian penuh tekanan dalam hidupnya. PTG dianggap sangat bermanfaat untuk dimiliki seseorang setelah mengalami krisis. Kemampuan melihat dunia dengan perspektif baru secara lebih positif memungkinkan individu memiliki kekuatan baru dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan (Calhoun & Tedeschi, 2013). Beberapa literatur menjelaskan bahwa penyintas Covid-19 banyak yang ditemukan dapat mengkonstruksi pemikirannya menjadi mampu melihat kehidupannya secara lebih bijak setelah kemalangan yang menimpanya (Vazquez *et al.*, 2021).

Pengasuhan diyakini dapat membentuk berbagai dimensi perilaku di masa dewasa, seperti PTG. Pengasuhan merupakan proses pemenuhan tanggung jawab orang tua dalam rangka membesarkan, merawat, serta memenuhi seluruh kebutuhan hidup anak hingga memasuki dunia dewasa dan mulai mandiri (Hastuti, 2015). Pengasuhan yang diperoleh individu saat anak-anak diyakini memiliki kontribusi besar dalam membentuk berbagai dimensi perilakunya ketika memasuki masa dewasa, khususnya kesehatan mental (Ishii *et al.*, 2021). Hirata dan Kamakura (2018) menemukan bahwa pengasuhan orang tua dapat membentuk *growth mindset* pada anak, karena *mindset* seperti ini memungkinkan anak dapat adaptif menghadapi banyak perubahan sepanjang kehidupan. Chen *et al.* (2019a) lebih lanjut menjelaskan jika orang tua yang hangat dan tetap memiliki kontrol dalam pengasuhan cenderung membuat anaknya lebih percaya diri untuk beradaptasi saat situasi yang dibutuhkan ketika dewasa. Hal ini berbanding terbalik dengan anak yang hubungan dengan orang tuanya cenderung kaku dan tidak hangat.

Main *et al.* (1985) menjelaskan bahwa relasi anak dengan orang tua adalah landasan yang sangat penting bagi pembentukan kompetensi sosial dan kognitif yang akan cenderung

menetap hingga dewasa dan bermanfaat dalam proses adaptasinya. Riwayat pengasuhan dengan banyak ketegangan hingga mengakibatkan trauma di masa kecil dapat memprediksi PTG rendah (Quan *et al.*, 2022). Pengalaman negatif sejak kecil bisa berdampak pada terjadinya bias kognitif sehingga lebih sering melihat ada ancaman yang menyertainya (Brockie *et al.*, 2015). Maka dari itu diasumsikan bahwa pengalaman pengasuhan di masa kecil memiliki kontribusi besar dalam membentuk keadaan mental individu dewasa untuk mencapai PTG. Namun, belum banyak ditemukan yang spesifik mengkaji pada situasi tertentu, seperti pandemi. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran kondisi PTG pada dewasa muda penyintas Covid-19, serta mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai riwayat pengasuhan melalui analisis secara kualitatif ditinjau berdasarkan tingkat PTG. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan informasi terkait pengasuhan dalam rangka membentuk individu dewasa yang tangguh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan desain eksplanatori sekuensial, yaitu diawali dengan pengumpulan data kuantitatif, lalu dilanjutkan dengan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari data kuesioner sementara data kualitatif dari transkrip wawancara. Penelitian ini didesain sebagai studi deskriptif untuk memberikan gambaran terkait riwayat pengasuhan ditinjau dari tingkat PTG pada responden setelah terinfeksi Covid-19. Seluruh tahapan penelitian dilakukan secara daring pada bulan Juli hingga bulan September 2022 setelah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian yang Melibatkan Subjek Manusia, IPB University dengan nomor: 705/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2022.

Populasi penelitian ini adalah penyintas Covid-19 usia dewasa muda di Indonesia. Sampel dipilih secara *non-probability* dengan *voluntary sampling* dengan kriteria: (1) berusia 21 - 39 tahun, (2) telah dinyatakan negatif dari infeksi virus Covid-19 saat berpartisipasi dalam penelitian, dan (3) mengalami gejala sedang (seperti demam, batuk, sesak, tetapi saturasi oksigen masih baik), parah (memenuhi semua gejala sedang, saturasi oksigen rendah), hingga krisis (mengalami gejala klinis akut, komplikasi, dan membutuhkan alat bantu pernafasan). Dari 204 orang total responden yang mengisi kuesioner, terpilih masing-masing empat orang dengan skor PTG relatif tinggi

serta rendah dan menyatakan bersedia untuk diwawancarai terkait riwayat pengasuhan. Penentuan jumlah responden wawancara mengikuti prinsip dasar penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, yaitu sampel sampai di titik saturasi data atau tidak ada informasi baru lagi yang didapatkan dari pengumpulan data yang dilakukan (Polit & Hungler, 1999).

PTG dalam penelitian ini merujuk pada perubahan-perubahan psikologis secara positif yang dialami oleh responden setelah terinfeksi Covid-19. Variabel ini diukur menggunakan *Postrumatic Growth Inventory* (PTGI) oleh Tedeschi dan Calhoun (1996) yang telah diadaptasi penulis dalam bahasa Indonesia, setelah melalui tahapan translasi, uji keterbacaan, dan diujicobakan pada 30 orang dewasa penyintas Covid-19 sebelum proses pengambilan data dilakukan. Instrumen ini terdiri dari 34 butir pernyataan yang mewakili lima dimensi dalam PTG, yaitu apresiasi hidup, relasi dengan orang lain, pertumbuhan personal, peluang hidup baru, dan perubahan spiritual. Skala yang digunakan adalah bentuk likert 0 sampai 5 (0=sama sekali tidak mengalami, 1=sangat kecil, 2=kecil, 3=sedang, 4=besar, dan 5=sangat besar. Skor reliabilitas yang diperoleh untuk instrumen PTGI sebesar 0,971 untuk skor total. Untuk masing-masing dimensinya diperoleh nilai untuk apresiasi hidup = 0,801, relasi dengan orang lain = 0,868, pertumbuhan personal = 0,788, peluang baru = 0,822 dan perubahan spiritual = 0,915.

Riwayat pengasuhan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang dimiliki dan dihayati oleh responden selama proses pengasuhan bersama pengasuh utama. Instrumen yang digunakan untuk variabel ini adalah lima pertanyaan terbuka yang disusun oleh peneliti untuk mengetahui riwayat pengasuhan yang dimiliki responden. Berdasarkan penjelasan Hastuti (2015) tentang pengasuhan, diajukan pertanyaan yang meliputi: (1) pengasuh utama responden, (2) pola komunikasi dan (3) aturan yang diterapkan pengasuh kepadanya, serta (4) pengalaman positif dan (5) negatif yang dialami selama pengasuhan.

Data kuantitatif yaitu PTG dianalisis secara deskriptif dengan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 25. Skor total terlebih dahulu ditransformasi dalam bentuk indeks yang selanjutnya dibagi dalam tiga kategori yaitu, rendah (<50), sedang (50–75), dan tinggi (>75) (Puspitawati & Herawati, 2013). Selanjutnya, dilakukan wawancara kepada para responden yang telah

dikelompokkan dalam kategori PTG tinggi dan rendah. Setelah data wawancara dinyatakan jenuh atau jawabannya memiliki pola konsisten antar responden pada tiap kelompok, hasil wawancara lalu ditranskrip untuk selanjutnya dilakukan analisis secara tematik menggunakan *Nvivo-12*. Teknik keabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data wawancara adalah triangulasi sumber, teori, dan ahli.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah penyintas Covid-19 dalam kelompok usia dewasa awal. Usia responden berkisar antara 21 hingga 39 tahun sesuai dengan kriteria yang usia minimal dan maksimal yang ditentukan saat menjaring responden dengan rata-rata usia 26,9 tahun. Responden perempuan nampak mendominasi (74%) dibandingkan laki-laki (26%). Status pernikahan responden paling banyak belum menikah (67,2%), menikah (31,9%), dan berstatus cerai (1%). Ditinjau dari urutan lahirnya, anak pertama (37,3%), anak tengah (32,4%), anak bungsu (27%), dan paling sedikit adalah anak tunggal (3,4%). Pendidikan terakhir yang ditempuh responden paling banyak adalah D4/S1 (63,7%), selain itu ada S2/S3 (20,6%), SMA (11,3%), dan untuk studi diploma (4,4%). Latar belakang pekerjaan responden terbilang cukup beragam, seperti urusan rumah tangga, wirausaha, pegawai negeri sipil (PNS), tenaga pengajar, profesional, mahasiswa, dan paling banyak ada pegawai swasta/BUMN (12,8%). Terkait dengan gejala Covid-19 yang dimiliki, responden dengan gejala sedang adalah yang paling banyak (90,7%), kemudian gejala parah (7,8%) dan kritis (1,5%). Adapun dari durasi perawatannya, paling cepat responden menjalani isolasi selama 7 hari, sementara paling lama hingga 35 hari atau lebih dari 1 bulan.

Karakteristik Keluarga Responden

Latar belakang orang tua responden ditinjau dari status pernikahannya paling banyak berasal dari orang tua menikah (90,7%) lalu orang tua bercerai (9,3%). Pendidikan terakhir yang dimiliki orang tua responden ditemukan cukup beragam, tetapi pola sebarannya nampak mirip dengan tingkat D4/S1 lalu SMA yang paling mendominasi. Untuk profesi, pekerjaan ayah terlihat lebih beragam jenisnya daripada ibu, sebab pekerjaan ayah didominasi pada PNS, wirausaha dan pegawai swasta/BUMN, sementara pekerjaan ibu cenderung memusat pada urusan rumah tangga dan PNS. Ditinjau dari tipe keluarga yang tinggal bersama dengan responden, diketahui bahwa kebanyakan responden tinggal bersama keluarga tipe sedang (5–7 orang) (51,5%), keluarga kecil (≤ 4 orang) (44,1%), dan keluarga besar (≥ 8 orang) (4,4%).

Gambaran *Posttraumatic Growth*

Data PTG diperoleh melalui kuesioner PTGI yang telah diisi oleh responden dan dianalisis secara deskriptif setelah data total dikonversi menjadi skor indeks. Hasil skor tersebut kemudian disebar dalam tiga kategori penormaan sesuai dengan skor yang diperoleh. Pada Tabel 1 dapat dilihat sebaran skor PTG responden ditinjau dari skor total ataupun tiap dimensinya. Hanya skor rata-rata pada dimensi pertumbuhan relasi dengan orang lain berada pada kategori sedang ($M=74,27$), sementara skor total ataupun dimensi lainnya memiliki kategori tinggi. Dimensi apresiasi hidup ($M=81,9$) merupakan dimensi PTG yang ditemukan memiliki skor yang paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden menjadi lebih mengapresiasi hidup yang dimiliki setelah terinfeksi Covid-19.

Tabel 1 Rataan indeks dan kategori variabel *posttraumatic* pada penyintas Covid-19 usia dewasa muda di Indonesia; responden dipilih secara *non-probability* dengan *voluntary sampling* ($n=204$)

<i>Posttraumatic Growth</i>	Kategori						Minimal - Maksimal	Rata-rata \pm Standar deviasi
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Skor Total	22	10,8	85	41,7	97	47,5	8,2 – 100	77,02 \pm 15,87
Apresiasi hidup	22	10,8	69	33,8	113	55,4	4 – 100	81,09 \pm 17,05
Peluang baru	29	14,2	94	46,1	81	39,7	2,8 – 100	75,08 \pm 18,64
Pertumbuhan pribadi	29	14,2	83	40,7	92	45,1	0 – 100	77,54 \pm 18,45
Perubahan spiritual	22	10,8	69	33,8	113	55,4	5 – 100	78,95 \pm 18,03
Relasi dengan orang lain	34	16,7	93	45,6	77	37,7	4,4 – 100	74,27 \pm 16,69

Riwayat Pengasuhan Ditinjau dari Tingkat *Posttraumatic Growth*

Wawancara tentang riwayat pengasuhan telah dilakukan kepada dua kelompok responden, yaitu kelompok dengan tingkat PTG tinggi dan rendah. Masing-masing kelompok diwakili oleh empat orang responden yang selanjutnya diberikan kode T1 hingga T4 untuk responden dari kelompok tinggi, sementara kode R1 hingga R4 untuk kelompok rendah untuk memudahkan proses analisis data. Setelah data wawancara ditranskrip dan dianalisis, diperoleh beberapa konseptualisasi tema terkait dengan pengasuhan yang dihayati para responden sebagai berikut.

Pengasuh utama. Pengasuh merupakan sosok yang dipersepsi punya peran paling signifikan dalam pengasuhan anak hingga ia dewasa. Ayah dan ibu adalah pihak yang umumnya menjadi pengasuh utama dalam pengasuhan anak. Namun, pada beberapa kondisi tertentu, terdapat pihak signifikan lain di sekitar anak seperti kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya juga dapat mengganti peran orang tua tersebut.

Pada kelompok PTG rendah, diketahui ada dua responden yang memiliki persepsi ibu sebagai pihak yang punya pengaruh paling signifikan dalam kehidupannya. R2 karena dirinya hanya diasuh oleh ibu sejak perceraian orang tuanya ketika kecil, sementara R4 meski tinggal satu rumah tetapi ia merasa tidak cocok dengan pribadi ayahnya. Kemudian ada juga R1 dengan kondisi sebaliknya karena lebih dekat bersama ayah dan justru memiliki hubungan yang menegangkan dengan ibu. Adapun pada R3, ia menyebutkan ada peran pembantu dan kakek-nenek yang juga signifikan dalam pengasuhannya sebab kedua orang tuanya sibuk bekerja.

Pada kelompok PTG tinggi sendiri diketahui bahwa seluruh responden memiliki orang tua utuh atau tidak bercerai. Meski demikian, ditemukan bahwa responden T3 dan T4 cenderung merasa lebih dekat secara emosional dengan ibunya daripada ayah karena masalah komunikasi yang kaku dengan ayah. Berbeda dengan kelompok rendah, pada kelompok ini tetap melihat bahwa kedua orang tuanya tetap punya peran yang sama besar dalam pengasuhannya meski merasa lebih dekat hanya dengan satu pihak saja. Sementara itu pada T1 dan T2 ditemukan bahwa keduanya merasakan porsi kedekatan yang baik sama dengan ayah maupun ibu tanpa terkecuali.

Komunikasi keluarga. Komunikasi adalah cara individu berinteraksi atau bertukar informasi antar satu sama lain bersama orang-orang di lingkungannya. Komunikasi dianggap baik apabila terjadi pertukaran informasi secara dua arah antar lawan bicara. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi responden bersama pengasuh ataupun keluarganya.

Pola komunikasi yang dimiliki kelompok PTG tinggi ditemukan cenderung dinamis dan dua arah. Misalnya pada T1 dan T2 ditemukan menghayati bahwa orang tuanya cenderung demokratis atau bersedia mendengarkan pendapat anak-anaknya dalam mengambil keputusan. Pola seperti ini membuat keduanya menjadi nyaman untuk terbuka mengemukakan pemikirannya kepada lingkungan. Orang tua juga cukup peka dengan kondisi emosional responden dan tidak segan mengekspresikan afeksi ataupun apresiasinya. Lebih lanjut T3 dan T4 menjelaskan bahwa meski terdapat perbedaan cara mengekspresikan afeksi antara ayah dan ibu, tetapi keduanya mampu menyadari bahwa ia dicintai oleh orang tuanya. Misalnya dengan ayah yang lebih banyak mengekspresikan afeksinya dengan tindakan dan dilengkapi dengan ibu yang lebih ekspresif secara verbal ataupun sebaliknya. Hal ini membuat responden butuh mengatur strategi agar bisa menjalin komunikasi efektif dengan keluarga yang kadang penuh tantangan untuk menengahi perbedaan tersebut.

Pengalaman memiliki orang tua yang cukup ekspresif ternyata ditemukan juga pada kelompok PTG rendah. Pada R4 ditemukan penghayatan yang mirip, tetapi sebagai anak tunggal ia jadinya lebih merasa punya tuntutan besar dari keluarga sehingga merasa terbebani. Meski demikian, R4 merasa dirinya tetap dicintai oleh orang tuanya dan bersyukur akan hal tersebut. Ini terlihat berbeda dengan temuan pada responden R2 dan R3 yang merasa pola komunikasi dengan orang tua lebih kaku, tidak begitu ekspresif, khususnya untuk hal afeksi, dan lebih banyak dilakukan dalam tindakan. Kesulitan berekspresi ini ternyata dialami juga oleh para responden dewasa ini. Sementara itu pada R1 menyebutkan hanya dekat dan mampu berkomunikasi dengan baik bersama ayah, sebab ia memiliki konflik personal dengan ibu yang membuatnya sulit untuk berkomunikasi secara mendalam dengannya.

Aturan dalam keluarga. Aturan merupakan seperangkat panduan perilaku dalam suatu kelompok. Para anggota dari kelompok

tersebut hendaknya mematuhi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam penelitian ini, aturan yang dimaksud adalah aturan yang diterapkan di dalam keluarga.

Pada kelompok PTG tinggi ditemukan bahwa terdapat pembagian peran yang jelas dalam keluarganya. Jika dikaitkan dengan tema komunikasi sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa penerapan aturan di kelompok ini disertai dengan komunikasi yang cenderung afektif antar anggota keluarga. Hal ini dirasakan oleh semua responden kelompok tinggi dan tidak ditemukan di kelompok rendah. Responden di kelompok ini juga merefleksikan adanya penanaman nilai kemandirian yang dicontohkan dari keluarga sejak kecil. Nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga sekarang karena dianggap punya banyak manfaat.

Adapun pada kelompok PTG rendah, diketahui bahwa aturan dalam keluarganya banyak direfleksikan negatif. Aturan tersebut kemudian dipersepsi sebagai tuntutan yang membebani karena sifatnya memaksa. R1, R3 dan R4 misalnya merasa terbebani dengan tuntutan besar untuk menjadi anak yang berprestasi dan harus mengikuti standar sukses yang dimiliki orang tua. Tuntutan tersebut disadari punya tujuan baik, tetapi membuat responden jadi kesulitan untuk menjalani hidup sesuai keinginannya sendiri. Sementara itu R2 sendiri menjelaskan tidak ada aturan yang begitu tegas yang diterapkan keluarganya selain perihal pelaksanaan ibadah yang butuh disiplin. Apabila tidak patuh, ia mengingat akan diberi hukuman fisik oleh ibunya.

Pengalaman positif. Pengalaman positif atau menyenangkan dalam pengasuhan mampu dirasakan oleh semua responden, baik kelompok PTG tinggi maupun rendah. Pada kelompok PTG tinggi nampak adanya pengalaman yang direfleksikan cenderung melibatkan hal-hal apresiatif secara langsung dan afektif yang melibatkan banyak perasaan positif. Misalnya responden T1 dan T3 masih mengingat dengan jelas pengalaman ketika orang tua memberi apresiasi bahwa ia individu yang bisa diandalkan. Adapun T2 dan T4 menjelaskan bahwa pengalaman paling berkesan adalah ekspresi dari rasa bangga dari orang tua pada setiap prestasi yang diperoleh. Perasaan tersebut lebih banyak diekspresikan dalam bentuk tindakan, seperti memberi hadiah atau memuji melalui perantara orang lain. Meski demikian, dua responden ini sangat bersyukur atas dukungan dari keluarga yang dianggap selalu tersedia hingga sekarang.

Pengalaman yang mirip dialami pula oleh kelompok PTG rendah. Seperti R2 yang mengingat momen ibu yang selalu berupaya mengadakan syukuran setiap ia mencapai sebuah prestasi meski cenderung cuek. Hal serupa dialami oleh R3 dengan momen menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga setiap akhir pekan, khususnya jika ada anggota keluarga yang memiliki prestasi atau pencapaian tertentu. Ada juga R4 yang meyakini bahwa orang tuanya akan selalu ada dan menerimanya tiap mengalami kegagalan meski ayah dan ibunya dianggap sangat posesif kepadanya yang merupakan anak tunggal. Pola pengalaman positif dari ketiganya tampak lebih berbentuk tindakan langsung daripada ekspresi verbal atau afektif bersama keluarga. Pada R1 sendiri ditemukan sedikit berbeda, sebab pengalaman afektif lebih banyak ia miliki bersama ayah, dan momen menyenangkan dalam bentuk tindakan nyata adalah bersama ibu.

Berdasarkan penjabaran tersebut, ditemukan pola yang dapat membedakan dua kelompok tersebut, yaitu dari jenis pengalaman yang dialami. Jenis pengalaman apresiatif serta afeksi atau kasih sayang yang diekspresikan secara langsung ditemukan banyak pada kelompok tinggi. Berbeda dengan jenis pengalaman yang dialami oleh kelompok rendah cenderung dalam tindakan nyata.

Pengalaman negatif. Pengalaman negatif atau tidak menyenangkan selama proses pengasuhan nampak dialami juga oleh seluruh responden, seperti halnya pengalaman positif. Pada kelompok PTG rendah, ditemukan mayoritas responden yang memiliki keinginan untuk bisa menjalin relasi yang lebih dekat dan mendalam dengan salah satu orang tua. Seperti R1 yang merasa hubungan dengan ibu tidak dekat dan cenderung menegangkan sejak kecil karena kelahiran kedua adiknya. Ia sebenarnya sangat ingin mengetahui bagaimana rasanya dimanja dan berdiskusi secara hangat dengan ibunya tapi belum terealisasi hingga sekarang. Sementara itu R2 yang ingin menjalin komunikasi yang lebih hangat dan intens dengan ayahnya meski sudah tidak tinggal bersama. Ia ingin berkomunikasi bukan sekedar membahas hal formalitas yang intensitasnya mungkin hanya beberapa kali saja dalam sebulan. Adapun pengalaman tidak menyenangkan yang dihayati oleh R3 dan R4 berupa adanya tuntutan besar dari kedua orang tua yang membuat hidupnya tidak bebas sehingga merasa terbatas untuk mengeksplorasi diri dan lingkungannya.

Tabel 2 Rangkuman hasil wawancara riwayat pengasuhan ditinjau dari tingkat *posttraumatic growth* pada responden dewasa muda Indonesia (n=8)

Riwayat Pengasuhan	Tingkat <i>Posttraumatic Growth</i>	
	Tinggi	Rendah
Pengasuh utama	Kedua orang tua	Kedua orang tua, hanya salah satu orang tua, kakek dan nenek, serta pembantu
Pola komunikasi	Komunikasi berlangsung dua arah. Topik pembicaraan tentang banyak hal	Komunikasi cenderung kaku dan satu arah. Topik hanya seputar hal sehari-hari dan menghindari hal emosional.
Aturan keluarga	Ada pembagian peran tapi cenderung fleksibel	Ada pembagian peran, tetapi sifatnya cenderung kaku. Sehingga aturan dianggap sebagai beban.
Pengalaman positif	Orang tua memberi apresiasi secara verbal dan tindakan, serta peka saat ada kesulitan	Orang tua lebih banyak memberi apresiasi dalam bentuk tindakan dan waktu bersama
Pengalaman negatif	Orang tua banyak tuntutan yang dianggap menyebalkan, tapi tidak sampai mengganggu relasi orang tua-anak	Orang tua banyak tuntutan hingga muncul perasaan tidak berdaya dan menimbulkan masalah dalam hubungan orang tua hingga dewasa

Pengalaman memiliki orang tua dengan banyak tuntutan ditemukan pula pada responden di kelompok PTG tinggi. Seperti T1 yang sering dibanding-bandingkan dengan kemampuan para kakak serta pemilihan jurusan yang tidak sesuai kehendak orang tua sehingga sempat dianggap kurang pandai. Hal itu sudah berlalu dan orang tuanya kini sudah berubah menjadi demokratis. Lalu T3 dengan orang tua yang punya harapan tinggi agar dirinya jadi anak berprestasi, sehingga jika ada kesalahan kecil yang dilakukan akan membuatnya dihukum. Ia tidak memperlakukan hal itu sama sekali karena menyadari itu untuk tujuan yang baik. Sementara itu pada T2 dan T4, keduanya punya refleksi bahwa orang tua sudah berupaya memberikan yang terbaik sehingga tidak ada pengalaman negatif yang signifikan dan membuat sakit hati. Pengalaman negatif, seperti saat mendapat hukuman karena kejahatan dilakukan pada adik atau malas mengerjakan tugas setelah diingat kembali sudah menjadi pengalaman yang lucu bagi dua responden ini.

Untuk tema ini, ditemukan ada pola perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok tinggi dan rendah ditinjau dari banyaknya pengalaman yang dirasakan. Kelompok rendah menghayati lebih banyak pengalaman negatif dibandingkan kelompok tinggi. Pada kelompok tinggi pengalaman tersebut cenderung tidak dipermasalahakan, sementara kelompok rendah ditemukan ada yang masih terganggu dengan situasi tersebut hingga usia dewasa atau waktu terakhir wawancara dilakukan.

Deskripsi tentang riwayat pengasuhan responden berdasarkan tingkat PTG yang telah

dijelaskan tersebut kemudian dapat dirangkum pada Tabel 2. Pada tabel tersebut data telah dikelompokkan berdasarkan tingkat PTG responden dan hasil tematik pengodean data yang dilakukan pada transkrip data wawancara. Ditemukan adanya pola jawaban yang sejalan pada masing-masing responden dari kedua kelompok tersebut dalam riwayat pengasuhan yang dihayatinya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa para responden memiliki PTG yang relatif tinggi setelah terinfeksi Covid-19. Kondisi serupa juga telah ditemukan di China selama pandemi terjadi (Xie & Kim, 2022). Secara spesifik dimensi apresiasi terhadap hidup dan perubahan spiritual ditemukan memiliki skor paling tinggi dibanding dimensi lainnya. Pola serupa juga ditemukan pada penelitian tentang PTG di Spanyol yang menemukan bahwa situasi krisis kesehatan pandemi mampu meningkatkan rasa syukur pada hal-hal sederhana serta tingkat kepatuhan masyarakat menjalankan ritual keagamaannya (Prieto-Ursúa & Jódar, 2020).

Dimensi apresiasi hidup dari PTG ditemukan memiliki skor paling menonjol dibandingkan dimensi lainnya diduga kuat terjadi karena Covid-19 merupakan kondisi kedaruratan kesehatan yang memberi ancaman besar pada nyawa manusia. Pada situasi krisis seperti pandemi, wajar jika masyarakat meningkatkan upaya pemeliharaan kesehatannya mulai dari hal-hal sederhana, seperti masih dapat bernafas dan bertahan hidup di tengah situasi tersebut. Apresiasi seperti itu dianggap sebagai

cara koping yang paling mudah dalam menghadapi situasi krisis ini, dan banyak ditemukan pada kelompok usia muda dibanding usia lainnya. Hal ini karena para pemuda merupakan tumpuan harapan masyarakat di tengah situasi krisis tersebut untuk dapat tetap berfungsi optimal sebab risiko untuk mengalami keparahan akibat infeksi virus ini cenderung lebih kecil (Ellena *et al.*, 2021).

Gambaran PTG yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden dewasa muda setelah terinfeksi Covid-19 cenderung memiliki skor PTG, baik keseluruhan maupun dimensi, pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini sejalan dengan temuan Wu *et al.* (2019) bahwa generasi muda cenderung memiliki prevalensi moderat hingga tinggi untuk mengalami PTG setelah mengalami situasi krisis dalam hidupnya. Kondisi ini sangat mungkin terjadi karena kelompok usia muda lebih mudah untuk mengubah pandangannya tentang dunia dalam rangka beradaptasi dalam situasi daripada kelompok usia lainnya (Liu *et al.*, 2017). Adapun perubahan kognisi pada kelompok muda disebutkan cenderung bertujuan untuk mencapai hidup yang lebih sejahtera daripada kelompok lansia (Chen *et al.*, 2019b).

Selanjutnya dari data riwayat pengasuhan yang diperoleh diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup menonjol terkait penghayatan riwayat pengasuhan yang dimiliki para responden ditinjau dari tingkat PTGnya. Pengalaman positif dan negatif bersama pengasuh mampu dirasakan oleh seluruh responden, tetapi kelompok PTG tinggi diketahui menghayati lebih banyak pengalaman positif. Sementara itu, kelompok PTG rendah ditemukan lebih banyak mengalami pengalaman negatif bersama pengasuhnya. Hasil ini mendukung temuan Hirata dan Kamakura (2018) bahwa pengalaman positif atau menyenangkan bersama keluarga adalah prediktor dari pertumbuhan personal serta perasaan harga diri yang tinggi pada individu. Pengalaman menyenangkan ini kemudian memiliki efek jangka panjang, seperti memiliki prestasi akademik yang baik di usia sekolah (Novianti *et al.*, 2018), hingga dapat diteruskan ketika menjadi orang tua (Cava-Tadik *et al.*, 2020).

Orang tua yang memberikan banyak emosi menyenangkan dalam pengasuhan dapat memberikan proteksi jangka panjang kepada anaknya sehingga dapat terhindar dari masalah psikologis di masa depan (León-del-Barco *et al.*, 2022). Sementara pada orang tua yang

cenderung mengabaikan dan memberikan tekanan pada anaknya akan membuat karakter positif pada anak tersebut semakin menurun seiring berjalannya waktu (Pasaribu *et al.*, 2013). Temuan lain dari Urban *et al.* (2022) juga mendukung hal ini, yang secara spesifik menjelaskan hubungan positif bersama orang tua sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental di tengah kondisi krisis seperti Covid-19.

Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi bersama pengasuh yang dimiliki kelompok PTG tinggi cenderung lebih hangat dan demokratis. Sementara itu kondisi sebaliknya terjadi pada kelompok rendah yang justru menghayati bahwa pola komunikasi bersama keluarganya cenderung lebih kaku dan menegangkan. Kualitas interaksi yang hangat antara orang tua dan anaknya ditemukan dapat membentuk daya juang yang baik pada anak ketika menghadapi situasi krisis daripada anak yang punya kualitas hubungan yang buruk (Rachman *et al.*, 2020). Hal ini juga sejalan dengan temuan bahwa perasaan positif terhadap keluarga mampu membantu individu merasa puas terhadap hidup yang dijalani setelah mengalami kecelakaan parah (Johnson *et al.*, 2010).

Perasaan positif yang diperoleh individu dari keluarga suportif nampak dialami oleh responden dari kelompok PTG tinggi. Keluarga yang suportif merupakan iklim pengasuhan yang paling potensial untuk mengembangkan *growth mindset*, yaitu pola pikir yang bisa melihat peluang positif ketika mengalami sebuah tantangan hidup sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang baik (Kim *et al.*, 2017). Selain itu, pengasuhan yang melibatkan kedua orang tua secara bersamaan dan hangat nampak dimiliki oleh kelompok PTG tinggi daripada kelompok rendah yang melibatkan banyak orang di dalam proses pengasuhannya. Hal ini sejalan dengan temuan Nakao *et al.* (2000) bahwa anak dengan kepribadian yang matang, yang dicirikan dengan emosi stabil dan punya keterampilan sosial yang hangat cenderung berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya terlibat aktif dalam pengasuhan.

Ditemukan juga bahwa ada perbedaan dari profil pengasuh para responden. Pada responden dengan tingkat PTG tinggi terlihat bahwa secara umum responden mampu menghayati bahwa kedua orang tuanya memiliki peran aktif dalam mengasuh anak, meski lebih banyak ditemukan lebih dekat dengan ibu. Apabila dibandingkan dengan kelompok rendah, diketahui ada banyak pihak lain selain orang tua yang terlibat dalam

pengasuhan, seperti hanya ayah atau ibu saja, kakek nenek, hingga pembantu. Penelitian Zhang (2015) menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman ketika ayah dan/atau ibu sudah banyak yang aktif di dunia kerja, pendekatan tradisional mulai bergeser dan melibatkan pihak lain untuk membantu proses pengasuhan seperti hadirnya pembantu ataupun bantuan kakek nenek. Selama orang tua tetap kompak dengan para *significant others* dalam menerapkan pengasuhan yang penuh kasih, kebutuhan anak tetap dapat terpenuhi secara optimal untuk proses perkembangan selanjutnya. Menjalankan pengasuhan secara *co-parenting* bersama kakek nenek seperti justru dapat memberi banyak manfaat bagi perkembangan anak, khususnya terkait penanaman nilai kolektif masyarakat yang punya banyak nilai kebajikan penting untuk pedoman menjalani tantangan dalam kehidupan (Pratiwi *et al.*, 2020).

Penelitian ini tidak dapat dipungkiri memiliki keterbatasan secara metodologis, seperti dalam jumlah responden kuantitatif dan kualitatif sehingga tidak dapat lebih luas dalam menggeneralisasi hasil yang diperoleh. Kondisi ini diharapkan bisa menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya agar cakupan penelitian dapat lebih luas. Penerapan studi longitudinal jika memungkinkan akan sangat berharga untuk mengkaji lebih mendalam fenomena ini sehingga dapat diperoleh gambaran riwayat pengasuhan yang lebih komprehensif dan mendalam dengan melakukan kontrol terhadap beberapa variabel, seperti jenis kelamin dan status pernikahan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguraikan bahwa *Posttraumatic Growth Inventory* (PTG) ditemukan telah terjadi pada dewasa muda yang pernah terinfeksi Covid-19. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman tersebut dipersepsi sebagai situasi krisis sehingga mampu mengubah cara pandang individu tentang kehidupan jadi lebih positif. Kemudian, riwayat pengasuhan secara kualitatif ditemukan memiliki pola signifikan yang dapat membedakan tingkat pertumbuhan individu setelah kejadian terinfeksi Covid-19 tersebut. Pengalaman bersama orang tua atau pengasuh utama lainnya saat kecil diketahui memberi efek jangka panjang yang dapat dirasakan hingga para responden menjalani kehidupan di usia dewasa muda. Penghayatan positif dan negatif tentang interaksi yang dimiliki bersama pengasuh nampak memengaruhi kondisi responden ketika menghadapi masa krisis yang

dialami. Semakin banyak pengalaman menyenangkan yang mampu dihayati tentang pengasuhan, responden ditemukan cenderung punya daya juang yang lebih baik untuk bertumbuh setelah krisis Covid-19 dibandingkan responden yang menghayati hal sebaliknya.

Temuan ini mendukung penjelasan tentang manfaat dari pengasuhan yang banyak melibatkan komunikasi dua arah bersama pengasuh serta banyak perasaan positif sebagai investasi bagi pembangunan karakter manusia. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para praktisi kesehatan mental dalam membangun program promotif, preventif, ataupun intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan pendekatan keluarga. Praktisi keluarga juga dapat memanfaatkan hasil temuan ini untuk menjadi referensi tentang besarnya manfaat dari pengasuhan positif pada proses tumbuh kembang anak hingga ia menjadi individu dewasa yang tangguh. Para pengambil kebijakan juga bisa memanfaatkan hasil penelitian ini dalam menyusun aturan-aturan yang dapat lebih mengoptimalkan peran keluarga dalam rangka menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih baik bagi generasi muda selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas dukungan pembiayaan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa apresiasi juga diberikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini, juga kepada para responden wawancara yang telah bersedia membagikan pengalamannya untuk menjadi bagian dari pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brockie, T. N., Dana-Sacco, G., Wallen, G. R., Wilcox, H. C., & Campbell, J. C. (2015). The relationship of adverse childhood experiences to PTSD, depression, poly-drug use and suicide attempt in reservation-based native american adolescents and young adults. *American Journal of Community Psychology*, 55(3-4), 411-421. <https://doi.org/10.1007/s10464-015-9721-3>
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2013). *Posttraumatic growth in clinical practice*. Routledge.

- Cava-Tadik, Y., Brown, G. L., & Mangelsdorf, S. C. (2020). Fathers' satisfaction with physical affection before and after the birth of a new baby: Cross-parent effects and associations with family dynamics. *Journal of Family Issues*, 41(4), 415–436. <https://doi.org/10.1177/0192513X19875779>
- Chen, Y., Haines, J., Charlton, B. M., & VanderWeele, T. J. (2019a). Positive parenting improves multiple aspects of health and well-being in young adulthood. *Nature Human Behaviour*, 3, 684–691. <https://doi.org/10.1038/s41562-019-0602-x>
- Chen, Y., Kubzansky, L. D., & VanderWeele, T. J. (2019b). Parental warmth and flourishing in mid-life. *Social Science & Medicine*, 220, 65–72. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.10.026>
- Długosz, P., & Kryvachuk, L. (2021). Neurotic generation of COVID-19 in eastern Europe. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.654590>
- Ellena, A. M., Aresi, G., Marta, E., & Pozzi, M. (2021). Post-traumatic growth dimensions differently mediate the relationship between national identity and interpersonal trust among young adults: A study on COVID-19 crisis in Italy. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.576610>
- Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. (2022, July 20). *Fenomena long COVID di Indonesia 66,5 persen, ini gejala paling dominan*. <https://fk.ui.ac.id/infosehat/fenomena-long-covid-di-indonesia-665-persen-ini-gejala-paling-dominan/>
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan : Teori, prinsip, dan aplikasinya di Indonesia*. IPB Press.
- Hirata, H., & Kamakura, T. (2018). The effects of parenting styles on each personal growth initiative and self-esteem among Japanese university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(3), 325–333. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1371614>
- Ishii, Y., Masuya, J., Morishita, C., Higashiyama, M., Inoue, T., & Ichiki, M. (2021). Victimization in childhood mediates the association between parenting quality, stressful life events, and depression in adulthood. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 2021(17), 3171–3182. <https://doi.org/10.2147/NDT.S323592>
- Jia, H., Guerin, R. J., Barile, J. P., Okun, A. H., Mcknight-Eily, L., Blumberg, S. J., Rashid Njai, ;, & Thompson, W. W. (2021). *National and state trends in anxiety and depression severity scores among adults during the covid-19 pandemic — United States, 2020–2021* (Morbidity and Mortality Weekly Report No. 40). Centers for Disease Control and Prevention. <http://doi.org/10.15585/mmwr.mm7040e3external-ico>
- Johnson, C. L., Resch, J. A., Elliott, T. R., Villarreal, V., Kwok, O. M., Berry, J. W., & Underhill, A. T. (2010). Family satisfaction predicts life satisfaction trajectories over the first 5 years after traumatic brain injury. *Rehabilitation Psychology*, 55(2), 180–187. <https://doi.org/10.1037/a0019480>
- Kim, J. J., Fung, J., Wu, Q., Fang, C., & Lau, A. S. (2017). Parenting variables associated with growth mindset: An examination of three Chinese-heritage samples. *Asian American Journal of Psychology*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.1037/aap0000064>
- Kroencke, L., Geukes, K., Utesch, T., Kuper, N., & Back, M. D. (2020). Neuroticism and emotional risk during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research in Personality*, 89, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2020.104038>
- León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Polo-del-Río, M.-I., Fajardo-Bullón, F., & López-Ramos, V.-M. (2022). A protective factor for emotional and behavioral problems in children: The parental humor. *Children*, 9(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/children9030404>
- Liu, A.-N., Wang, L.-L., Li, H.-P., Gong, J., & Liu, X.-H. (2017). Correlation between posttraumatic growth and posttraumatic stress disorder symptoms based on Pearson correlation coefficient. *Journal of*

- Nervous & Mental Disease*, 205(5), 380–389.
<https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000605>
- Main, M., Kaplan, N., Cassidy, J., DeMoss, A., Goldwyn, R., Hirsch, T., Littlejohn, L., Strage, A., Tiedemann Mary Ainsworth, R., Bowlby, J., & Oster, H. (1985). Security in infancy, childhood, and adulthood: A move to the level of representation. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 50(1/2), 66–104.
<https://doi.org/10.2307/3333827>
- Nakao, K., Kaishi, J., Tatsuta, K., Katayama, H., Iwase, M., Yorifuji, K., & Takeda, M. (2000). The influences of family environment on personality traits. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 54(1), 91–95.
<https://doi.org/10.1046/j.1440-1819.2000.00642.x>
- Novianti, N., Latifah, M., & Hernawati, N. (2018). Mengoptimalkan faktor diri dan keluarga dalam prestasi akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(1), 60–73.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.60>
- Pantjoro, T. H. (2020). Pandemi COVID-19, disrupti bonus demografi, dan ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(2), 83–100.
<https://doi.org/10.55960/jlri.v9i2.393>
- Pasaribu, R. M., Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(3), 163–171.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.163>
- Polit, D., & Hungler, B. (1999). *Nursing research: Principle and method* (6th ed.). Lippincott Company.
- Pratiwi, N. L. T., Tirtayani, L. A., Ganing, N. N. (2020). Phenomenology study of early childhood grandparenting in Bali. *Journal of Psychology and Instruction*, 4(2), 35–43.
<https://doi.org/10.23887/jpai.v4i2.25385>
- Prieto-Ursúa, M., & Jódar, R. (2020). Finding meaning in hell. The role of meaning, religiosity and spirituality in posttraumatic growth during the coronavirus crisis in Spain. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–8.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.567836>
- Public Health Emergency Operation Center. (2023). *Peta sebaran*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://covid19.go.id/id/peta-sebaran>
- Quan, L., Lü, B., Sun, J., Zhao, X., & Sang, Q. (2022). The relationship between childhood trauma and post-traumatic growth among college students: The role of acceptance and positive reappraisal. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.921362>
- Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013). *Metode penelitian keluarga*. IPB Press.
- Rachman, Y. A., Sunarti, E., & Herawati, T. (2020). Husband-wife interaction, parent-child interaction, peer interaction and teenager's resilience. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.1>
- Riany, Y. E., & Morawska, A. (2021). Financial and work burden, psychosocial functioning, and family interactions during the COVID-19 pandemic in Indonesia: Effects on child outcomes. *Child Psychiatry & Human Development*, 54, 340–351.
<https://doi.org/10.1007/s10578-021-01251-1>
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (1996). The posttraumatic growth inventory: Measuring the positive legacy of trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 9(3), 455–471.
<https://doi.org/10.1007/BF02103658>
- Urban, T. H., Friedman, D., Kaskas, M. M., Caruso, A. J., Canenguez, K. M., Rotter, N., Wozniak, J., & Basu, A. (2022). Brief report of protective factors associated with family and parental well-being during the COVID-19 pandemic in an outpatient child and adolescent psychiatric clinic. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883955>
- Vazquez, C., Valiente, C., García, F. E., Contreras, A., Peinado, V., Trucharte,

- A., & Bentall, R. P. (2021). Post-traumatic growth and stress-related responses during the COVID-19 pandemic in a national representative sample: The role of positive core beliefs about the world and others. *Journal of Happiness Studies*, 22, 2915–2935. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00352-3>
- Villatoro, A. P., Wagner, K. M., Salgado de Snyder, V. N., Garcia, D., Walsdorf, A. A., & Valdez, C. R. (2022). Economic and social consequences of COVID-19 and mental health burden among Latinx young adults during the 2020 pandemic. *Journal of Latinx Psychology*, 10(1), 25–38. <https://doi.org/10.1037/lat0000195>
- Winurini, S. (2020). Permasalahan kesehatan mental akibat pandemi COVID-19. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 12(15), 13–19. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-217.pdf?1695932529
- Wu, X., Kaminga, A. C., Dai, W., Deng, J., Wang, Z., Pan, X., & Liu, A. (2019). The prevalence of moderate-to-high posttraumatic growth: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 243, 408–415. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.09.023>
- Xie, C. S., & Kim, Y. (2022). Post-traumatic growth during COVID-19: the role of perceived social support, personality, and coping strategies. *Healthcare*, 10, 1–17. <https://doi.org/10.3390/healthcare10020224>
- Zhang, C. (2015). *Parents, grandparents and nanny the new care triangle in urban China among families with infants* [Doctoral dissertation, Harvard University]. DASH. <http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:33797224>